



Strategi Misi Dalam Mengupayakan Keadilan Bagi Asisten Rumah Tangga Melalui Perspektif Teologi Pembebasan

Injilia Juliana Suawa

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Injiliasuawa558@gmail.com

Ramli Sarimbangun

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

sarimbangunramli@gmail.com

Sejarah Artikel

Dikirim: 15/10/2025

Direvisi: 12/11/2025

Terbit: 03/12/2025

Abstrak:

Artikel ini bertujuan menganalisis dan merumuskan strategi misi gereja dalam memperjuangkan keadilan bagi asisten rumah tangga (ART) melalui perspektif teologi pembebasan. Latar belakang penelitian ini muncul dari realitas sosial bahwa banyak ART menghadapi ketidakadilan, seperti upah rendah, jam kerja panjang, perlakuan diskriminatif, dan minimnya perlindungan hukum, yang mencerminkan adanya dosa struktural yang menindas martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian, gereja dipandang perlu menghadirkan misi secara kontekstual sebagai wujud kasih dan keadilan Allah di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan studi kepustakaan. Observasi diarahkan pada kondisi sosial kehidupan ART, sedangkan studi kepustakaan menelaah literatur terkait teologi pembebasan, etika sosial, dan misi gereja. Mengacu pada pemikiran Gustavo Gutierrez, teologi harus dimulai dari pengalaman nyata hidup dalam ketidakadilan. Analisis ini mengeksplorasi konsep teologi pembebasan yang relevan untuk advokasi hak dan martabat ART. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi pembebasan memberikan dasar teologis bagi gereja untuk berperan aktif sebagai agen perubahan sosial melalui pelayanan kasih, pendidikan, dan advokasi. Strategi misi gereja harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang menggabungkan pewartaan Injil dengan upaya pembebasan dari struktur ketidakadilan, sehingga gereja menjadi tanda kasih Allah yang menegakkan keadilan dan memulihkan kehidupan manusia.

Kata Kunci: Misi, Asisten Rumah Tangga, Pembebasan, Teologi, Kristen perspektif

Abstract:

This article aims to analyze and formulate church mission strategies in advocating for justice for domestic workers (ART) through the lens of liberation theology. The study is grounded in the social reality that many domestic workers face various forms of injustice, including low wages, long working hours, discriminatory treatment, and minimal legal protection, reflecting structural sin that undermines human dignity as God's creation. Consequently, the church is called to enact its mission contextually as a tangible expression of God's love and justice within society. This research employs a descriptive qualitative approach using observation and literature study. Observations focus on the social conditions of domestic workers, while literature study examines sources on liberation theology, social ethics, and church mission. Drawing on Gustavo Gutierrez's thought, theology must begin from lived experiences of injustice. This analysis explores key concepts of liberation theology relevant to

advocating for the rights and dignity of domestic workers. The findings indicate that liberation theology provides a theological foundation for the church to actively serve as an agent of social transformation through acts of love, education, and advocacy. Church mission strategies should be implemented through concrete actions that integrate the proclamation of the Gospel with efforts to liberate individuals from structures of injustice, thereby making the church a sign of God's love that upholds justice and restores human life.

Keywords: *Mission, Domestic Helper, Liberation, Theology, Christian perspective*

PENDAHULUAN

Isu keadilan sosial merupakan salah satu tantangan paling serius yang dihadapi oleh masyarakat modern, termasuk dalam konteks kehidupan para asisten rumah tangga (ART). Dalam realitas sosial di Indonesia, kelompok pekerja ini sering kali berada pada posisi yang rentan dan termarginalkan, baik secara ekonomi, sosial, maupun hukum.¹ Mereka kerap tidak mendapatkan pengakuan yang layak atas pekerjaan mereka, padahal peran mereka sangat penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga, mendukung produktivitas keluarga, dan secara tidak langsung turut menopang roda perekonomian nasional. Namun demikian, kehidupan banyak ART masih diwarnai oleh ketimpangan struktural dan ketidakadilan sistemik.² Dalam banyak kasus, mereka menghadapi jam kerja panjang tanpa kepastian waktu istirahat, upah yang rendah bahkan di bawah standar minimum, serta tidak memiliki jaminan sosial dan perlindungan hukum yang memadai. Perlakuan diskriminatif dan sikap merendahkan terhadap pekerjaan domestik sering kali memperparah posisi mereka sebagai kelompok sosial yang kurang dihargai. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara pemberi kerja dan pekerja rumah tangga, yang berakar pada sistem sosial dan budaya yang masih memandang pekerjaan rumah sebagai tugas yang rendah atau tidak bernilai secara ekonomi.³ Padahal, pekerjaan rumah tangga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Tanpa kehadiran ART, banyak keluarga kelas menengah tidak dapat menjalankan aktivitas ekonomi dengan optimal. Menurut data dari International Labour Organization (ILO), sektor pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu sektor dengan jumlah pekerja perempuan terbesar di Indonesia, namun sekaligus merupakan sektor yang paling rentan terhadap eksploitasi dan pelanggaran hak-hak tenaga kerja. Dalam perspektif kemanusiaan, kondisi ini merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar penghormatan terhadap martabat manusia yang

¹ (Yogi Paramitha Dewi & Y. Sari Murti Widiyastuti, 2023, hlm. 2)

² (Vanessa Yovita Nauli & Joko Setiyono, 2022, hlm. 436)

³ (Herawati, 2018, hlm. 47)

diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*). Situasi ketidakadilan tersebut menuntut perhatian yang serius bukan hanya dari aspek hukum, sosial, dan ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang teologis. Gereja sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di tengah dunia tidak dapat tinggal diam melihat penderitaan kaum lemah dan tertindas. Dalam terang misi Kristen, keadilan sosial bukan sekadar isu sekuler, melainkan merupakan bagian integral dari panggilan iman. Misi tidak hanya berbicara tentang penyelamatan jiwa, tetapi juga tentang pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan yang merusak martabatnya sebagai ciptaan Allah.⁴

Dalam konteks ini, teologi pembebasan menawarkan kerangka teologis yang kuat untuk menafsirkan kembali panggilan misi gereja di tengah ketimpangan sosial dan ketidakadilan. Teologi ini menegaskan bahwa Allah secara tegas berpihak kepada mereka yang miskin, tertindas, dan termarginalkan.⁵ Kesaksian Alkitab menekankan hal ini, misalnya dalam Mazmur 34:7, di mana Tuhan mendengar jeritan orang yang lemah dan menderita, serta dalam Lukas 4:18, di mana Yesus mengutus para pengikut-Nya untuk “memberitakan kabar baik kepada orang miskin, pembebasan bagi orang tawanan, dan penglihatan bagi orang buta”.⁶ Dengan demikian, misi gereja bukan sekadar soal penginjilan verbal atau penyelamatan jiwa secara individual, tetapi juga menuntut tindakan nyata dalam menghadirkan keadilan, perdamaian, dan pembebasan dari struktur penindasan yang merendahkan martabat manusia. Teologi pembebasan mendorong gereja untuk hadir secara aktif di tengah realitas sosial, memperjuangkan hak-hak kaum lemah, dan menegakkan kasih Allah melalui tindakan konkret yang memberdayakan mereka..⁷

Teologi Kristen menegaskan bahwa Allah berpihak kepada kaum tertindas dan memanggil umat-Nya untuk menjadi alat pembebasan di dunia. Dalam Kitab Keluaran, misalnya, Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir sebagai bentuk konkret keadilan dan kasih-Nya terhadap yang tertindas (Kel. 3:7–8).⁸ Demikian pula dalam pelayanan Yesus Kristus, misi keselamatan selalu dihubungkan dengan tindakan nyata membebaskan mereka yang miskin, tertindas, dan tidak berdaya (Luk. 4:18). Dengan demikian, misi Kristen harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata memperjuangkan keadilan sosial bagi semua orang, termasuk bagi para asisten rumah tangga yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, isu keadilan bagi ART bukan hanya menjadi

⁴ (Bosch, 2006, hlm. 115)

⁵ (A. Ligawan, 2024, hlm. 43)

⁶ (Lionarto E. Jayadi, 2024, hlm. 16)

⁷ (Borrang, 2006, hlm. 101)

⁸ (Jung Mo Sung, 2023, hlm. 740)

tanggung jawab negara, tetapi juga menjadi panggilan moral dan teologis bagi gereja.⁹ Gereja dipanggil untuk hadir di tengah realitas penderitaan ini dengan membawa kabar baik, bukan hanya melalui penginjilan verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menegakkan keadilan, kasih, dan solidaritas Kristiani.¹⁰ Dalam konteks inilah, teologi pembebasan memberikan kerangka teologis yang relevan untuk membaca realitas sosial secara kritis dan menegaskan bahwa misi gereja harus berpihak kepada mereka yang tertindas sebagai wujud nyata kasih Allah yang menyelamatkan.¹¹

Dalam konteks ini, strategi misi tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan penginjilan verbal, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang menghadirkan kasih Allah dalam kehidupan sosial. Gereja dipanggil untuk menjadi suara kenabian yang menentang ketidakadilan, serta menjadi agen transformasi yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia, termasuk mereka yang bekerja sebagai asisten rumah tangga.¹² Misi Kristen yang berlandaskan teologi pembebasan berupaya menghadirkan Injil yang membebaskan, bukan sekadar untuk keselamatan rohani, tetapi juga untuk pemulihan kehidupan manusia secara utuh.¹³

Terkait dengan penulisan artikel ini, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustinus A. L. Nadu dan rekan-rekan dengan judul *Peran Gereja yang Berdialog bagi Kaum Marjinal*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengkaji bagaimana gereja membangun dialog dengan kaum marjinal yang sering terpinggirkan dari struktur sosial. Dalam kajian tersebut, ditekankan pentingnya dialog yang bersifat konstruktif, yang didorong oleh sikap simpati dan empati, baik dari pihak gereja, pemerintah, maupun organisasi masyarakat lainnya.¹⁴ Sementara itu, fokus dalam penulisan artikel ini berbeda, yakni bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan strategi misi Kristen dalam mengupayakan keadilan bagi asisten rumah tangga melalui teologi pembebasan dalam perspektif Gustavo Gutierrez. Kajian ini penting karena misi gereja di era sekarang harus menjawab realitas penderitaan manusia secara kontekstual dan konkret. Gereja tidak boleh diam terhadap ketidakadilan, melainkan harus menjadi alat kasih Allah yang membawa perubahan sosial yang menegakkan keadilan bagi semua orang, terutama bagi mereka yang termarginalkan.

⁹ (Andry Ligawan, 2024, hlm. 43)

¹⁰ (Aizaiah G. Yong, 2024, hlm. 358)

¹¹ (Kris Veni Dwinatalia, 2024)

¹² (Sumartana, 1998, hlm. 89)

¹³ (Sitompul, 2005, hlm. 114)

¹⁴ Agustinus A. L. Nadu dkk, "Peran Gereja Yang Berdialog Bagi Kaum Marjinal," *Jurnal Multidisipliner* 8 (2024): 1.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah melalui data empiris, dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari pengamatan perilaku secara mendalam dan teliti.¹⁵ yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam realitas sosial yang terjadi di lapangan berdasarkan konteks yang sesungguhnya. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu gejala, fakta, atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala, dan peristiwa hanya sdapat dipahami dengan baik jika peneliti menggali lebih dalam, bukan hanya melalui pemahaman yang terbatas di permukaan. Kedalaman inilah yang menjadi ciri khas metode kualitatif dan merupakan keunggulan utamanya.¹⁶ Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi pemahaman makna yang terkandung di balik tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif berfokus pada penjelasan fenomena sosial melalui proses interpretatif, bukan melalui angka atau statistik.¹⁷ Sifat deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa fokus utama terletak pada usaha menggambarkan situasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Tujuan utamanya adalah menemukan makna, memahami konteks, serta menafsirkan realitas sosial yang berkaitan dengan keadilan bagi asisten rumah tangga dalam terang misi Kristen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi kepustakaan. Metode **observasi** digunakan untuk mengamati langsung kehidupan sosial para asisten rumah tangga serta keterlibatan gereja dalam memperjuangkan keadilan dan martabat mereka. Melalui observasi, peneliti memperoleh data faktual dan alami yang mencerminkan realitas di lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kontekstual dan valid. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan untuk menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal teologi, dokumen gerejawi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan misi Kristen, keadilan sosial, serta teologi pembebasan. Studi kepustakaan berperan penting dalam membangun kerangka teori yang kokoh, memperkaya pemahaman konseptual, dan memperkuat hasil analisis terhadap data empiris yang diperoleh melalui observasi.¹⁸ Dengan memadukan observasi dan studi kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi misi Kristen dalam

¹⁵ (Moleong, 2019, hlm. 9)

¹⁶ (Semiawan, 2010, hlm. 2)

¹⁷ (2011, hlm. 25)

¹⁸ (Nawawi, 2012, hlm. 68)

mengupayakan keadilan bagi para asisten rumah tangga melalui perspektif teologi pembebasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Pembebasan dalam Perspektif Gustavo Gutierrez

Menurut Gutierrez, teologi pembebasan merupakan suatu gerakan teologis yang muncul sebagai bentuk pergumulan iman terhadap realitas ketidakadilan sosial, penindasan, dan kemiskinan yang dialami masyarakat, terutama di Amerika Latin pada akhir tahun 1960-an. Gerakan ini lahir dari pengalaman konkret umat Kristen yang hidup di tengah sistem sosial yang menindas, di mana kaum miskin dan tertindas menjadi korban dari struktur ekonomi dan politik yang tidak adil. Gustavo Gutiérrez, yang dikenal sebagai tokoh utama teologi pembebasan, menegaskan bahwa teologi harus dimulai dari praksis kehidupan nyata dari pengalaman penderitaan umat, bukan sekadar dari refleksi intelektual di menara gading.¹⁹

Bagi Gutiérrez, bahwa teologi harus berangkat dari tindakan nyata yang berakar pada pengalaman baik secara sejarah hidup dan aspek sosial dalam masyarakat. Kepercayaan kepada Tuhan tidak hanya berupa ajaran atau pernyataan lisan semata, melainkan harus terealisasi melalui langkah konkret untuk membebaskan dari penindasan dan ketidakadilan.²⁰ Dalam hal ini teologi bukan hanya berbicara tentang Allah secara abstrak, tetapi tentang Allah yang hadir dan bertindak dalam sejarah manusia. Karena itu, berbicara tentang Allah berarti berbicara tentang kasih dan keadilan-Nya yang memihak kepada orang miskin. Teologi pembebasan menolak pandangan bahwa iman Kristen hanya berurusan dengan keselamatan rohani di akhirat. Sebaliknya, teologi ini melihat keselamatan sebagai proses pembebasan manusia secara menyeluruh baik dari dosa pribadi maupun dari struktur sosial yang menindas.²¹

Dalam pandangan Gutierrez, keselamatan dan keadilan tidak dapat dipisahkan. Allah yang menyelamatkan adalah Allah yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan. Dalam Kitab Keluaran 3:7-8, Allah berfirman kepada Musa bahwa Ia telah mendengar jeritan umat Israel yang ditindas dan turun tangan untuk membebaskan mereka. Narasi ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi teologi pembebasan, bahwa Allah berpihak kepada kaum tertindas dan bertindak dalam sejarah manusia untuk membebaskan mereka dari penindasan. Teologi pembebasan juga menekankan pentingnya praxis iman, yaitu

¹⁹ (Gutiérrez, 2002, hlm. 19)

²⁰ (Gutiérrez, 2002, hlm. 22)

²¹ (Gutiérrez, 2002, hlm. 13-15)

tindakan nyata dalam mewujudkan kasih dan keadilan di dunia. Iman sejati tidak berhenti pada pengakuan verbal atau ritual keagamaan, tetapi diwujudkan dalam solidaritas dengan mereka yang menderita.²² Oleh karena itu, gereja tidak hanya dipanggil untuk berkhotbah tentang Injil, tetapi juga untuk menghadirkan Injil itu dalam tindakan nyata yang menentang ketidakadilan sosial, kemiskinan struktural, dan eksploitasi terhadap sesama manusia. Gereja harus menjadi alat transformasi sosial yang memperjuangkan pemulihan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Gutierrez juga menegaskan dalam gagasan teologi pembebasan menemukan relevansinya yang kuat lebih jauh kemiskinan, ketimpangan sosial, dan praktik eksploitasi masih menjadi persoalan serius dalam kehidupan masyarakat, termasuk terhadap kelompok pekerja dalam pandangan teologis Gutierrez seperti asisten rumah tangga yang sering mengalami ketidakadilan ekonomi dan sosial.²³ Teologi pembebasan mengajak gereja di Indonesia untuk membaca realitas ini sebagai bagian dari panggilan iman: bahwa pelayanan misi tidak hanya berbicara tentang penginjilan verbal, tetapi juga tentang pembebasan dari struktur sosial yang menindas dan memulihkan harkat kemanusiaan. Iman Kristen yang sejati adalah iman yang hidup dan relevan dengan realitas sosial di sekitarnya. Iman yang tidak melahirkan tindakan keadilan sosial pada akhirnya kehilangan makna praksisnya.²⁴ Gereja tidak boleh bersikap netral terhadap ketidakadilan, karena netralitas di tengah penindasan berarti berpihak kepada pihak penindas. Oleh karena itu, melalui teologi pembebasan, gereja diundang untuk menjadi saksi kasih Allah yang berjuang menghadirkan keadilan dan damai sejahtera di dunia ini.

Gutierrez dalam hal ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ideologi politik yang berorientasi pada perubahan sosial atau perjuangan kelas, melainkan sebagai ekspresi iman Kristen yang lahir dari kesadaran akan kasih Allah yang berpihak kepada mereka yang tertindas. Teologi ini menegaskan bahwa iman kepada Kristus tidak hanya bersifat spiritual dan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menuntut keterlibatan nyata dalam memperjuangkan keadilan dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan. Dalam pandangan ini, iman tidak berhenti pada pengakuan verbal, melainkan diwujudkan dalam tindakan kasih yang konkret terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang mengalami penderitaan sosial, ekonomi, maupun politik.²⁵ Teologi pembebasan Gustavo menantang gereja untuk tidak hanya berbicara tentang surga sebagai tujuan akhir kehidupan, tetapi juga

²² (Gutiérrez, 2002, hlm. 26–27)

²³ (Gutiérrez, 2002, hlm. 42)

²⁴ (Gutiérrez, 2002, hlm. 94)

²⁵ (Gutiérrez, 2002, hlm. 96)

memandang dunia ini sebagai ladang pelayanan di mana tanda-tanda Kerajaan Allah harus dihadirkan. Artinya, pengharapan eskatologis tidak menjauhkan umat dari realitas sosial, melainkan mendorong mereka untuk menjadi saksi kasih Allah melalui perjuangan melawan ketidakadilan, kemiskinan, dan eksploitasi manusia. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas profetis yang menghadirkan keadilan, solidaritas, dan cinta kasih dalam kehidupan bersama. Dengan demikian Gutierrez menekankan bahwa misi gereja bukan hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi juga tentang pemulihan kehidupan manusia secara utuh baik spiritual, sosial, maupun struktural. Teologi pembebasan Gutierrez dalam konteks ini, menjadi cermin bagi gereja untuk melihat perannya di tengah dunia yang penuh ketimpangan.²⁶

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Kepada Asisten Rumah Tangga

Asisten rumah tangga (ART) merupakan salah satu kelompok pekerja informal yang memiliki peran penting dalam menopang kehidupan rumah tangga masyarakat modern. Namun, di balik peran tersebut, mereka kerap mengalami berbagai bentuk ketidakadilan yang mencerminkan adanya ketimpangan sosial dan lemahnya perlindungan terhadap hak-hak pekerja domestik. Ketidakadilan ini terjadi baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun hukum, dan sering kali bersumber dari rendahnya pengakuan terhadap martabat dan nilai kemanusiaan para asisten rumah tangga.

Pertama, ketidakadilan ekonomi menjadi salah satu bentuk paling nyata yang dialami oleh para ART. Upah yang diterima sering kali tidak sebanding dengan beban kerja yang dijalankan. Banyak ART bekerja dalam jam kerja yang panjang, tanpa adanya kepastian upah minimum, tunjangan, maupun jaminan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya eksploitasi tenaga kerja, di mana kontribusi mereka dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga majikan tidak diimbangi dengan kesejahteraan yang layak. Dalam banyak kasus, kesenjangan ekonomi ini diperparah dengan posisi tawar yang lemah karena sebagian besar ART tidak memiliki kontrak kerja yang jelas.²⁷

Kedua, bentuk ketidakadilan sosial tampak dalam sikap diskriminatif dan perlakuan tidak manusiawi yang masih sering terjadi. ART kerap diperlakukan sebagai “kelas bawah” dalam relasi sosial di lingkungan majikan. Mereka tidak jarang menghadapi perlakuan kasar, pelecehan verbal bahkan fisik, serta pembatasan ruang gerak dan komunikasi dengan dunia luar. Pandangan sosial yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai pekerjaan “rendahan”

²⁶ (Gutiérrez, 2002, hlm. 97)

²⁷ (Anisah, 2019, hlm. 45)

memperkuat stigma sosial terhadap para ART, sehingga mereka sering kali kehilangan rasa percaya diri dan martabat sebagai manusia yang setara.²⁸

Ketiga, ketidakadilan hukum juga menjadi persoalan serius. Perlindungan hukum terhadap asisten rumah tangga masih sangat terbatas. Undang-undang ketenagakerjaan di Indonesia belum secara spesifik mengatur secara menyeluruh hak dan kewajiban antara ART dan pemberi kerja. Akibatnya, ketika terjadi pelanggaran atau kekerasan terhadap ART, proses hukum sering kali lambat atau bahkan tidak berpihak pada korban. Lemahnya payung hukum ini membuka ruang bagi praktik eksploitasi dan penindasan yang terus berulang.²⁹

Keempat, terdapat pula ketidakadilan gender yang melekat dalam pekerjaan sebagai ART. Sebagian besar pekerja rumah tangga adalah perempuan, dan mereka sering mengalami beban ganda bekerja keras di rumah majikan sambil tetap memikul tanggung jawab sebagai ibu atau istri di rumah sendiri. Kondisi ini menunjukkan adanya sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, di mana pekerjaan domestik dianggap sebagai kewajiban alami perempuan tanpa penghargaan ekonomi maupun sosial yang setara.³⁰

Analisa: Teologi Pembebasan dalam Perspektif Gustavo Gutierrez Sebagai Upaya Misi Gereja Dalam Menciptakan Keadilan Bagi asisten Rumah Tangga

Pandangan teologis Gutierrez dalam adalah pembebasan integral yang meliputi aspek spiritual, sosial, politik, dan ekonomi. Teologi pembebasan memandang bahwa iman Kristen tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antar manusia dalam kehidupan sosial.³¹ Dalam kerangka ini, misi gereja tidak hanya berfokus pada penyelamatan jiwa, melainkan juga pada pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan. Gutierrez mengajak gereja untuk tidak hanya menjadi institusi yang memelihara keagamaan, tetapi sebagai agen transformasi sosial yang aktif membela dan memberdayakan kaum tertindas. Dengan demikian, misi gereja harus melibatkan tindakan nyata dalam memperjuangkan keadilan serta mengangkat harkat dan martabat manusia dalam konteks sosial yang nyata. Gereja sebagai tubuh Kristus di dunia, dipanggil untuk menjadi tanda kehadiran Allah yang berpihak kepada kaum lemah dan tertindas.

Dalam konteks kehidupan para asisten rumah tangga (ART), bagi Gutierrez teologi pembebasan memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk terlibat secara aktif

²⁸ (2018, hlm. 28)

²⁹ (Anggraini, 2020, hlm. 37)

³⁰ (Mulia, 2014, hlm. 102)

³¹ (Gutiérrez, 2002, hlm. 20–22)

dalam memperjuangkan keadilan sosial yang nyata. Teologi ini menolak pandangan bahwa ketidakadilan sosial hanyalah persoalan ekonomi atau hukum, melainkan melihatnya sebagai bentuk dosa struktural yakni sistem sosial yang menindas dan merendahkan martabat manusia ciptaan Allah. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk tidak bersikap pasif, tetapi hadir sebagai kekuatan profetis yang menantang struktur sosial yang tidak adil dan memihak kepada mereka yang lemah serta termarjinalkan.³² Asisten rumah tangga merupakan salah satu kelompok pekerja yang paling rentan terhadap ketidakadilan tersebut. Mereka sering kali menerima upah di bawah standar, bekerja tanpa jam kerja yang jelas, bahkan tanpa perlindungan sosial dan hukum yang memadai. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami kekerasan fisik, pelecehan verbal, serta perlakuan tidak manusiawi dari majikan. Fenomena ini bukan hanya menunjukkan lemahnya perlindungan hukum, tetapi juga menggambarkan adanya hierarki sosial yang menempatkan ART di posisi subordinat yakni pada lapisan paling bawah dalam struktur pekerjaan domestik. Kondisi ini menciptakan bentuk perbudakan modern yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Injil tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah.

Gereja tidak dapat menafsirkan realitas penindasan terhadap asisten rumah tangga (ART) semata-mata sebagai persoalan sosial yang bersifat duniawi, sebab di dalamnya terkandung dimensi moral dan spiritual yang jauh lebih dalam. Masalah ini bukan hanya berkaitan dengan ketimpangan ekonomi atau relasi kerja yang tidak adil, melainkan merupakan cerminan dari kerusakan moral manusia yang telah menyimpang dari kehendak Allah. Ketika seseorang memperlakukan sesamanya dengan ketidakadilan menindas, merendahkan, atau mengabaikan hak-haknya maka sesungguhnya ia sedang menolak dan mengingkari citra Allah (*imago Dei*) yang melekat dalam diri setiap manusia. Dengan demikian, ketidakadilan terhadap ART tidak hanya melukai kemanusiaan korban, tetapi juga merupakan bentuk pelanggaran terhadap kemuliaan Allah sendiri yang tercermin dalam kehidupan manusia ciptaan-Nya. Dalam perspektif teologis, keterlibatan gereja dalam memperjuangkan hak-hak dan martabat para ART bukanlah sekadar aktivitas sosial atau bentuk simpati kemanusiaan belaka. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan ekspresi nyata dari ketaatan iman kepada Allah yang adil dan penuh kasih. Gereja dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah yang menuntut keadilan dan kasih bagi semua manusia, terutama bagi mereka yang lemah, miskin, dan tertindas. Ketaatan iman bukan hanya diwujudkan dalam ibadah dan doa, tetapi juga dalam tindakan konkret membela dan

³² (Gutiérrez, 2002, hlm. 44)

memulihkan martabat mereka yang direndahkan oleh sistem dan struktur yang tidak adil. Teologi pembebasan menempatkan tanggung jawab gereja ini dalam kerangka misi Allah (*missio Dei*), yaitu menghadirkan kasih dan keadilan-Nya secara nyata di tengah dunia. Gereja yang memahami dirinya sebagai tubuh Kristus harus menjadi tanda dan sarana kehadiran Allah yang membebaskan. Dalam konteks penindasan terhadap ART, hal ini berarti gereja harus bersuara lantang menentang segala bentuk eksploitasi, menjadi sahabat bagi para pekerja domestik, dan memperjuangkan sistem sosial yang lebih manusiawi melalui pendidikan, advokasi, dan pelayanan pastoral. Kasih Allah yang sejati tidak berhenti pada belas kasihan, melainkan mendorong tindakan nyata yang memulihkan kehidupan. Gereja dipanggil untuk meneladani Kristus yang datang “untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang yang tertawan, dan memberikan penglihatan kepada orang buta” (Luk. 4:18). Dengan demikian, setiap langkah gereja dalam memperjuangkan martabat para ART sesungguhnya merupakan bagian dari misi pembebasan Allah di dunia. Dalam perjuangan itu, gereja menjadi alat Allah yang menghadirkan keadilan, menghidupkan kembali nilai-nilai kemanusiaan, dan memulihkan relasi sosial sesuai dengan kehendak-Nya.

Gustova Gutierrez menegaskan bahwa Allah tidak pernah bersikap netral terhadap penderitaan manusia, melainkan berpihak secara aktif kepada mereka yang tertindas, menderita, dan kehilangan hak-haknya. Prinsip keberpihakan Allah ini tampak jelas dalam kisah *Keluaran*, ketika Allah mendengar jeritan bangsa Israel yang diperbudak di Mesir dan turun tangan untuk membebaskan mereka dari sistem penindasan yang menindas harkat kemanusiaan (Kel. 3:7–8). Gutierrez menjelaskan peristiwa pembebasan tersebut bukan hanya narasi historis, tetapi juga simbol teologis yang mengungkapkan karakter Allah sebagai Allah yang peduli pada keadilan dan kebebasan manusia. Allah tidak hanya menyelamatkan secara spiritual, tetapi juga secara konkret memulihkan kehidupan umat-Nya dari penderitaan sosial dan ekonomi. Dalam terang kisah itu, teologi pembebasan Gutierrez mengajarkan bahwa segala bentuk ketidakadilan sosial di masa kini, termasuk yang dialami oleh para asisten rumah tangga (ART), merupakan perwujudan baru dari “perbudakan modern.” Ketika para ART diperlakukan tidak manusiawidipaksa bekerja tanpa waktu istirahat, dibayar di bawah standar, tidak memiliki kontrak kerja, bahkan mengalami kekerasan dan pelecehan maka hal tersebut merupakan bentuk penindasan struktural yang meniadakan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Perbudakan jenis baru ini bukan lagi dalam bentuk rantai besi, melainkan berupa sistem sosial dan ekonomi yang mengekang kebebasan manusia melalui eksploitasi dan ketimpangan. Gereja yang berakar pada semangat pembebasan Kristus, sebagaimana diwartakan dalam Lukas 4:18–19, dipanggil untuk menjadi agen transformasi

sosial yang menghadirkan keadilan Allah di dunia. Kristus datang bukan hanya untuk menyelamatkan manusia dari dosa, tetapi juga untuk memulihkan relasi sosial yang rusak akibat ketidakadilan dan penindasan. Dalam khotbah-Nya di Nazaret, Yesus menegaskan bahwa Ia diutus “untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin, membebaskan orang yang tertawan, dan memberikan penglihatan kepada orang buta.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa misi Kristus bersifat menyeluruh meliputi pembebasan rohani, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, gereja yang meneladani misi Kristus tidak boleh hanya berhenti pada pemberitaan Injil secara verbal, tetapi harus mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata yang membela martabat manusia. Gereja harus berani menjadi suara bagi mereka yang tidak bersuara, termasuk para ART yang seringkali dilupakan oleh masyarakat. Melalui pelayanan pastoral, pendidikan, dan advokasi sosial, gereja dapat menghadirkan kabar baik dalam bentuk keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi para pekerja domestik. Dengan demikian, misi pembebasan yang dilakukan gereja bukan hanya bertujuan untuk keselamatan rohani, tetapi juga untuk menghadirkan kehidupan yang utuh, di mana martabat dan kemanusiaan setiap individu dihargai sebagaimana Allah menghargai ciptaan-Nya.

Dalam praksis misi, gereja perlu mengimplementasikan teologi pembebasan melalui tindakan nyata yang menyentuh kehidupan ART. Pertama, gereja dapat menjadi wadah edukasi dan advokasi, menumbuhkan kesadaran akan hak-hak pekerja domestik dan memperjuangkan regulasi yang adil bagi mereka. Kedua, gereja dapat berperan sebagai komunitas solidaritas, yang menyediakan ruang aman bagi para ART untuk didengar, didampingi, dan diberdayakan. Ketiga, gereja dapat melibatkan diri dalam dialog dengan pemerintah dan masyarakat untuk membangun sistem sosial yang menghormati martabat semua pekerja. Misi seperti ini bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga ekspresi iman yang sejati. Ketika gereja memperjuangkan keadilan bagi ART, gereja sedang mewujudkan kasih Allah dalam dunia nyata. Sebagaimana dikatakan oleh Gustavo Gutiérrez, “Keselamatan dalam Kristus mencakup dimensi sosial, karena Allah tidak hanya menyelamatkan jiwa manusia, tetapi juga membebaskannya dari struktur dosa yang menindas kehidupan.”³³ Maka, misi pembebasan yang berpihak kepada ART bukan sekadar agenda kemanusiaan, melainkan bagian integral dari panggilan gereja untuk menjadi perpanjangan tangan Allah yang membebaskan dan memulihkan.

³³ (Gutiérrez, 2002, hlm. 104)

Dengan demikian, teologi pembebasan dalam perspektif Gustavo Gutierrez sebagai upaya misi gereja berperan penting dalam menciptakan keadilan bagi asisten rumah tangga. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berkhotbah tentang kasih, tetapi juga mempraktikkannya dalam pembelaan terhadap mereka yang termarginalkan. Melalui tindakan nyata ini, misi gereja menjadi relevan dan kontekstual, menghadirkan wajah Allah yang penuh kasih dan keadilan di tengah dunia yang terluka.

KESIMPULAN

Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez merupakan suatu pendekatan teologis yang relevan dan kontekstual bagi gereja dalam menjawab persoalan ketidakadilan sosial yang dialami oleh para asisten rumah tangga (ART). Gutierrez menegaskan bahwa Allah berpihak kepada kaum tertindas dan memanggil gereja untuk mengambil bagian dalam karya pembebasan-Nya di tengah dunia. Dalam konteks kehidupan para ART teologi pembebasan dalam perspektif Gustavo Gutierrez memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial, melawan struktur yang menindas, serta memulihkan martabat manusia sebagai ciptaan Allah, sehingga pendekatan ini membuka ruang bagi teologi yang tidak berhenti pada tataran doktrinal, tetapi hadir sebagai praksis iman yang membela keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan misi gereja di era modern yang sarat dengan ketimpangan sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ligawan. (2024). Upaya Bersama Komunitas Agama dalam Mengatasi Ketimpangan: Panggilan untuk Partisipasi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(1), 43.
- Aizaiah G. Yong. (2024). Good News for the Oppressed? Exploring the Spiritual, Political, and Intercultural Dimensions of Howard Thurman's Philosophy. *Religions*, 15, 358.
- Andry Ligawan. (2024). Upaya Bersama Komunitas Agama dalam Mengatasi Kemiskinan: Panggilan untuk Partisipasi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 4(1), 42–52.
- Anggraini, L. (2020). *Pekerja Rumah Tangga dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia*. Migrant CARE.
- Anisah, S. (2019). *Potret Pekerja Rumah Tangga di Indonesia: Antara Ketidakadilan dan Keterpinggiran*. Yayasan Obor Indonesia.
- Borrong, R. P. (2006). *Etika Sosial Lintas Budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Bosch, D. J. (2006). *Transformasi Misi Kristen: Sejarah dan Teologi Misi dalam Perspektif Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Gutiérrez, G. (2002). *Teologi Pembebasan*. BPK Gunung Mulia.
- Herawati, R. (2018). *Pekerja Rumah Tangga dan Ketimpangan Sosial di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jung Mo Sung. (2023). The Poor in Society, Resurrection from Social Death, and Latin American Liberation Theology. *Religions*, 14(6), 740.
- Komnas Perempuan. (2018). *Pekerja Rumah Tangga dalam Bayang Ketidakadilan*. Komnas Perempuan.
- Kris Veni Dwinatalia. (2024). Keadilan untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila. *Theosebia: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1).
- Lionarto E. Jayadi. (2024). Teologi Pembebasan dalam Pascamodernitas: Suatu Kontribusi bagi Pendidikan Keagamaan. *Indonesia Journal of Religious*, 7(1), 16.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulia, M. (2014). *Keadilan Gender dalam Perspektif Islam dan Hak Asasi Manusia*. Kompas.
- Nadu, A. A. L., & dkk. (2024). Peran Gereja Yang Berdialog Bagi Kaum Marjinal. *Jurnal Multidisipliner*, 8.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.

- Sitompul, A. A. (2005). *Etika Kristen: Refleksi Moral dalam Konteks Kehidupan*. BPK Gunung Mulia.
- Sumartana, Th. (1998). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Interfidei.
- Suyanto, & Sutinah. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana Prenada Media.
- Vanessa Yovita Nauli & Joko Setiyono. (2022). Fulfillment of Human Rights Law toward Women as Domestic Workers in Indonesia. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(11), 436.
- Yogi Paramitha Dewi & Y. Sari Murti Widiyastuti. (2023). Urgensi Pelindungan Pekerja Rumah Tangga Sebagai Pengakuan Atas Kerja Perawatan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 28(3).